PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KETERAMPILAN BERPIKIT ABAD 21 PADA Penguatan PERILAKU ISLAMI PESERTA SDN 4 BULAWA KABUPATEN BONE BOLANGO

¹Fauzani Nento, ²Rahmawati Caco, ³Muhammad Nur Iman

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

E-mail : 1fauzaninento660@gmail.com , 2rahmatjatjo@iaingorontalo.ac.id , 3muhnuriman@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis keterampilan abad 21 dalam memperkuat perilaku Islami peserta didik di SDN 4 Bulawa Kabupaten Bone Bolango. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian terletak pada implementasi keterampilan 3C (Creativity, Collaboration, dan Communication) yang dipadukan dengan nilai-nilai Islami seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran abad 21 mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan kesadaran spiritual, serta menumbuhkan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih ditemukan kendala berupa keterbatasan fasilitas, kurangnya konsistensi penerapan nilai Islami oleh siswa, serta pengaruh lingkungan luar sekolah. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis keterampilan abad 21 berpotensi besar dalam memperkuat perilaku Islami jika didukung strategi pembelajaran yang tepat dan berkesinambungan.

Kata kunci: Pembelajaran Abad 21, Pendidikan Agama Islam, Perilaku Islami, Kreativitas, Kolaborasi.

Abstract

This study aims analyze the implementation of 21st-century skills-based Islamic Religious Education (PAI) in strengthening students' Islamic behavior at SDN 4 Bulawa, Bone Bolango Regency. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The study focuses on the integration of the 3Cs (Creativity, Collaboration, and Communication) with Islamic values such as discipline, responsibility, honesty, and concern for others and the environment. The findings indicate that the application of 21st-century learning promotes active student engagement, enhances spiritual awareness, and fosters Islamic behavior in daily life. However, challenges remain, including limited facilities, inconsistent application of Islamic values among students, and external environmental influences. Thus, PAI learning based on 21st-century skills has significant potential to strengthen Islamic behavior when supported by appropriate and continuous teaching strategies.

Keywords: 21st-Century Learning, Islamic Religious Education, Islamic Behavior, Creativity, Collaboration.

A. Pendahuluan

Belajar adalah proses yang memungkinkan siswa atau peserta didik memperoleh pengetahuan sesuai dengan kebutuhan individunya. Belajar adalah proses mempengaruhi aspek intelektual, spiritual, dan emosional seseorang untuk memfasilitasi pembelajarannya sesuai dengan preferensinya sendiri. Lebih lanjut, pembelajaran dalam arti tertentu adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang oleh pendidik untuk meningkatkan potensi dan beragam kemampuan peserta didik, termasuk kemampuan berpikir, berkreasi, mengkonstruksi pengetahuan, memecahkan masalah, dan memahami materi. Hal ini semakin didukung dengan pernyataan Masdul bahwa belajar adalah suatu proses interaksi pendidikan

yang memungkinkan siswa belajar secara aktif dan mengubah tingkah lakunya melalui pengalaman belajar. Pada abad ke-21, kemampuan ini sangat penting untuk dikembangkan.¹

Pendidikan abad 21 menuntut adanya perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran di sekolah. Paradigma pembelajaran modern berfokus pada pengembangan keterampilan 3C (*Creativity, Collaboration, dan Communication*) yang dianggap esensial untuk menghadapi tantangan zaman.² Di era globalisasi ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan akademik yang unggul, tetapi juga karakter yang kuat, khususnya dalam hal nilai-nilai Islami. Hal ini relevan terutama di lingkungan pendidikan dasar yang menjadi fondasi pembentukan karakter.

Pendidikan dan pengajaran ilmu Agama Islam pada pembelajaran abad 21 sangatlah penting dan dibutuhkan oleh semua umat manusia, oleh karena itu semua haruslah ditanamkan sejak masih kecil atau sedini mungkin agar mereka mempunyai penanaman dasar yang kuat sehingga terwujudlah generasi muda yang bisa dibanggakan oleh bangsa dan Negara. Derasnya arus informasi yang berkembang di masyarakat menuntut setiap orang untuk bekerja keras agar dapat mengikuti dan memahaminya, kalau tidak kita akan ketinggalan zaman. Demikian halnya dalam pembelajaran di sekolah, untuk memperoleh yang optimal dituntut tidak hanya mengandalkan terhadap apa yang ada di dalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan.³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lingkungan sekolah SDN 4 Bulawa yang merupakan salah satu sekolah yang sedang berupaya mengintegrasikan pembelajaran abad 21 dengan pendidikan karakter Islami ditemukan beberapa fenomena yang menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam penerapan nilai-nilai Islami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai contoh, banyak peserta didik yang belum terbiasa mengucapkan salam, menjaga kebersihan lingkungan, atau menghormati guru dan teman-temannya.⁴

Guru yang professional adalah guru yang benar-benar ahli dalam bidangnya dan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sekaligus memiliki kompetensi dan komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.⁵

Dalam kegiatan pembelajaran, guru diharapkan dapat menciptakan suasana yang mendukung siswa untuk aktif, bertanggung jawab, dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Program ini mencakup kegiatan rutin yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami, seperti menjaga kebersihan, disiplin, dan saling menghormati, yang dilaksanakan secara berkala melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan penguatan karakter.⁶

Selanjutnya, Mahmudah (2022) dalam penelitiannya yang berjudul " Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Siswa pada Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar "menemukan bahwa pendidikan karakter Islami berdampak signifikan terhadap perilaku siswa, terutama dalam kedisiplinan dan kepedulian.⁷ Namun, penelitian ini hanya berfokus pada pendekatan tradisional tanpa mengaitkan kebutuhan pembelajaran abad 21 yang berbasis teknologi dan metode aktif. Penelitian lainnya oleh Ridwan (2022) berjudul "

¹ Angga Angga, Yunus Abidin, and Sofyan Iskandar, "Penerapan Pendidikan Karakter Dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 1046–54.

² Ayi Abdurahman, Vandan Wiliyanti, and Setrianto Tarrapa, *Model Pembelajaran Abad 21* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024). h.11

³ Citra Juniarni Almujaheed, Abdallah Abdallah, and Helyani Helyani, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di SD Negeri 01 Indralaya," *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 8, no. 1 (2022): 8–20.

⁴ Peneliti, Observasi SDN 4 Bulawa (1 Agustus 2024, Pukul 09.30 WITA).

⁵ Ali Muhson, 'Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan', *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1.2 (2012) <<https://doi.org/10.21831/jep.v1i2.665>>.

⁶ Peneliti, Wawancara Bersama Bapak Idris Nento (26 Agustus 2024, Pukul 10.00 WITA).

⁷ Indri Mahmudah and Nur Hidayat, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Siswa Pada Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 859–68.

Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Industri 4.0" menunjukkan bahwa penggunaan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran Islami, dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar pendidikan agama.⁸ Meski demikian, penelitian ini tidak menggali bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dengan pembelajaran abad 21 untuk membentuk perilaku Islami secara lebih mendalam.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam dalam konteks tertentu. Penelitian ini berfokus pada penggambaran kondisi, proses, atau fenomena yang terjadi secara alami, tanpa manipulasi variabel. Data yang dihasilkan biasanya berbentuk kata-kata, narasi, atau deskripsi yang dianalisis secara induktif untuk mendapatkan pola, tema, dan makna. Penelitian ini sering digunakan untuk memahami fenomena sosial, budaya, pendidikan, atau interaksi manusia, di mana dimensi kontekstual dan prosedural sangat penting. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis teks atau dokumen.⁹

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan penerapan pembelajaran abad 21 dalam menguatkan perilaku Islami peserta didik di SDN 4 Bulawa Kabupaten Bone Bolango. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini fokus pada fenomena sosial dan proses pembelajaran yang melibatkan pengamatan langsung, wawancara, dan analisis mendalam terhadap data.¹⁰

Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy. J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic.¹¹

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.¹²

Dalam penelitian ini, sumber data primer berupa kata-kata diperoleh dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan, yang meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran abad 21 dan pengaruhnya terhadap penguatan perilaku Islami peserta didik di SDN 4 Bulawa. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data kurikulum, daftar nama siswa, profil SDN 4 Bulawa, serta dokumentasi berupa foto-foto kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah tersebut.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian ini berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi tertentu, dan hasil temuannya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke populasi, melainkan untuk ditransfer ke situasi lain yang memiliki kesamaan sosial dengan kasus yang diteliti. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan disebut responden,

⁸ Ridwan Ridwan, "Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Industri 4.0," *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 4 (2022): 23–26.

⁹ Lexy J Moleong, "Moleong," *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya. Pt. Remaja Rosda Karya, 2019. h.23

¹⁰ Moleong. h25

¹¹ Moleong. h27

¹² Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)(Kedapan)," Rineka Cipta, 2019.

tetapi sebagai narasumber, partisipan, atau informan yang berperan sebagai mitra penelitian dalam memberikan data dan informasi yang relevan.¹³

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.¹⁴

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.¹⁵

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.¹⁶

Penentuan informan dalam penelitian ini berdasarkan karakteristik informan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya informan tersebut dianggap relevan tentang apa yang akan diharapkan, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/ situasi yang diteliti.¹⁷

Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹⁸

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.¹⁹ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

1. Peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan pengamatan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.²⁰ Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.²¹
2. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa

¹³ Djam'an Satoridan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 215

¹⁴ Arikunto, "*Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)(Kedapan)*." h 33

¹⁵ P D Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*," Metode Penelitian Pendidikan 67 (2019).

¹⁶ Moleong, "Moleong," *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*." h.35

¹⁷ Ibid, h. 300

¹⁸ Arikunto, "*Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)(Kedapan)*." h.22

¹⁹ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Pt Kanisius, 2021).

²⁰ Arikunto, "*Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)(Kedapan)*."

²¹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*."

akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soalsoal, atau makalah yang telah dikerjakan, apakah ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.²²

3. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.²³

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 4 Bulawa Kabupaten Bone Bolango, sebuah sekolah dasar yang sedang berupaya mengintegrasikan pembelajaran abad 21 dengan pendidikan karakter Islami. Sekolah ini memiliki jumlah siswa yang cukup heterogen dari segi latar belakang keluarga, serta beberapa program unggulan yang mendukung penguatan nilai-nilai Islami, seperti pembiasaan membaca doa sebelum belajar, shalat berjamaah, menjaga kebersihan kelas, dan budaya salam. Selain itu, sekolah juga mulai menerapkan metode pembelajaran abad 21 berbasis 3C (Creativity, Collaboration, dan Communication) melalui pendekatan berbasis proyek dan pemanfaatan teknologi sederhana.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa penerapan pembelajaran PAI berbasis keterampilan abad 21 sudah mulai dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Guru berusaha menciptakan suasana belajar aktif, di mana siswa di ajak berdiskusi kelompok, mengerjakan proyek sederhana, serta mempresentasikan hasil kerja mereka didepan kelas. Dalam kegiatan tersebut, nilai-nilai Islami seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, serta saling menghormati mulai terlihat, misalnya siswa belajar antri bekerja sama, dan menghargai pendapat teman.

Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala. Sebagian siswa belum terbiasa menunjukkan sikap disiplin, seperti datang tepat waktu dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Selain itu, masih ada siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, sehingga penerapan komunikasi Islami yang santun belum sepenuhnya berjalan maksimal.

Wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa pembelajaran abad 21 dianggap relevan untuk menguatkan perilaku Islami siswa. Guru menyampaikan bahwa melalui metode berbasis proyek, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman nyata dalam menerapkan nilai Islami seperti kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab. Kepala sekolah menegaskan bahwa program penguatan karakter Islami menjadi prioritas sekolah, dan pembelajaran abad 21 merupakan salah satu strategi yang diambil untuk mendukung tujuan tersebut.

Sementara itu, sebagian siswa mengaku senang dengan metode belajar baru karena lebih aktif dan bervariasi. Mereka merasa lebih mudah memahami nilai Islami ketika dipraktikkan secara langsung dalam kegiatan belajar. Meski demikian, mereka juga menyebutkan adanya kesulitan dalam membagi tugas kelompok dan mengelola waktu dengan baik.

Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan sekolah, serta daftar program menunjukkan bahwa SDN 4 Bulawa telah melaksanakan beberapa kegiatan rutin yang mendukung penguatan perilaku Islami, seperti shalat Dzuhur berjamaah, kultum singkat, program Jumat Bersih, dan lomba keagamaan. Kegiatan tersebut diintegrasikan dengan keterampilan abad 21, misalnya siswa diminta membuat poster ajakan kebersihan (Creativity), bekerja sama dalam kelompok (Collaboration), serta mempresentasikan hasilnya di depan kelas (Communication).

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 4 Bulawa, penerapan pembelajaran PAI berbasis keterampilan abad 21 terbukti memiliki kontribusi dalam memperkuat perilaku Islami peserta

²² Sugiyono. Hlm.18

²³ Sugiyono. Hlm. 22

didik. Hal ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, terutama ketika guru menggunakan pendekatan berbasis proyek, diskusi kelompok, dan presentasi. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran abad 21 yang menekankan pada keterampilan 3C (Creativity, Collaboration, Communication) sebagai bekal menghadapi tantangan global. Dalam konteks ini, keterampilan tersebut tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan aspek akademik, tetapi juga mampu diintegrasikan dengan nilai-nilai Islami seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai Islami mulai tumbuh dalam diri siswa, meskipun belum konsisten diterapkan dalam keseharian. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori pembentukan karakter yang menyatakan bahwa perilaku membutuhkan pembiasaan terus-menerus agar menjadi bagian dari kepribadian. Tohirin menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan menanamkan nilai ke dalam diri siswa melalui proses yang berkesinambungan. Hal ini berarti bahwa penerapan pembelajaran abad 21 harus dilakukan secara berulang dan terintegrasi dengan kegiatan sekolah agar perilaku Islami benar-benar melekat dalam diri peserta didik.

Selain itu, wawancara dengan guru dan kepala sekolah menguatkan bahwa pembelajaran abad 21 efektif digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai Islami. Guru menilai bahwa kegiatan kolaboratif, diskusi kelompok, maupun presentasi membuat siswa belajar menghargai pendapat orang lain, membangun kerja sama, serta berkomunikasi dengan santun. Temuan ini selaras dengan penelitian Juniarni (2022) yang menekankan peran guru PAI dalam pembentukan karakter Islami siswa melalui metode pembiasaan dan keteladanan, serta penelitian Utari (2023) yang menemukan bahwa keterampilan abad 21 mendukung penerapan nilai Islami di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah dari penelitian terdahulu dengan menunjukkan bahwa integrasi 3C dengan nilai Islami dapat menghasilkan perilaku yang lebih konkret dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan, seperti keterbatasan fasilitas pembelajaran, pengaruh lingkungan luar sekolah, dan kurangnya konsistensi siswa dalam menerapkan nilai Islami. Hambatan ini menunjukkan bahwa penguatan perilaku Islami tidak hanya bergantung pada strategi guru di kelas, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdullah (2016) yang menekankan bahwa perilaku Islami dipengaruhi oleh faktor keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sosial. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran abad 21 dalam PAI perlu didukung oleh kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Secara keseluruhan, pembelajaran PAI berbasis keterampilan abad 21 memiliki potensi besar dalam memperkuat perilaku Islami peserta didik. Meski demikian, penerapan yang berkesinambungan, fasilitas yang memadai, dan dukungan dari lingkungan sekitar menjadi kunci keberhasilannya. Dengan strategi yang tepat, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif, tetapi juga mampu mewujudkan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari.

3. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan agar hasilnya dapat dipahami secara proporsional. Pertama, penelitian hanya dilakukan di SDN 4 Bulawa Kabupaten Bone Bolango dengan subjek terbatas pada beberapa guru, kepala sekolah, dan sejumlah siswa. Hal ini membuat hasil penelitian bersifat kontekstual sehingga belum dapat digeneralisasi untuk sekolah dasar lain dengan kondisi yang berbeda. Kedua, penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu yang relatif singkat, yaitu pada Januari hingga Februari 2025. Kondisi ini menyebabkan peneliti belum mampu menggambarkan secara mendalam perubahan perilaku Islami siswa dalam jangka panjang, padahal pembentukan perilaku membutuhkan proses pembiasaan yang berkelanjutan.

Selain itu, keterbatasan juga terlihat dari segi fasilitas sekolah dan data dokumentasi. Sarana pembelajaran berbasis teknologi masih minim, sehingga implementasi pembelajaran abad 21 belum sepenuhnya optimal. Data dokumentasi sekolah juga terbatas, sehingga

peneliti lebih banyak mengandalkan hasil observasi dan wawancara untuk memperoleh informasi yang komprehensif. Faktor eksternal di luar sekolah, seperti lingkungan keluarga dan masyarakat, juga tidak dikaji secara mendalam dalam penelitian ini, padahal aspek tersebut berpengaruh signifikan terhadap penguatan perilaku Islami siswa.

Terakhir, sebagai penelitian kualitatif, analisis data yang dilakukan masih bergantung pada interpretasi peneliti. Walaupun peneliti telah melakukan triangulasi data untuk meminimalkan bias, potensi subjektivitas dalam menafsirkan hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi tetap menjadi keterbatasan penelitian ini. Dengan demikian, temuan penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting, namun perlu dilengkapi dengan penelitian lanjutan yang lebih luas, mendalam, dan berjangka panjang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembelajaran PAI berbasis keterampilan abad 21 pada penguatan perilaku Islami peserta didik di SDN 4 Bulawa Kabupaten Bone Bolango, dapat disimpulkan bahwa penerapan keterampilan abad 21, khususnya 3C (Creativity, Collaboration, dan Communication), terbukti memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan perilaku Islami siswa. Melalui kegiatan berbasis proyek, diskusi kelompok, dan presentasi, siswa tidak hanya dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, dan bekerja sama, tetapi juga diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai Islami seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, peduli terhadap sesama, dan menghormati guru maupun teman.

Meskipun demikian, masih terdapat kendala berupa keterbatasan fasilitas sekolah, kurangnya konsistensi perilaku Islami sebagian siswa, serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang cukup kuat. Oleh karena itu, pembelajaran PAI berbasis keterampilan abad 21 memiliki potensi besar untuk memperkuat perilaku Islami apabila didukung dengan strategi pembelajaran yang berkesinambungan, dukungan fasilitas yang memadai, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhson, 'Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan', *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1.2 (2012) <<https://doi.org/10.21831/jep.v1i2.665>>.
- Angga Angga, Yunus Abidin, and Sofyan Iskandar, "Penerapan Pendidikan Karakter Dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 1046–54.
- Arikunto, "Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)(Kedepan)." h.33
- Arikunto, "Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)(Kedepan)." h.22
- Arikunto, "Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)(Kedepan)."
- Ayi Abdurahman, Vandani Wiliyanti, and Setrianto Tarrapa, *Model Pembelajaran Abad 21* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024). h.11
- Citra Juniarni Almujaahid, Abdallah Abdallah, and Helyani Helyani, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di SD Negeri 01 Indralaya," *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 8, no. 1 (2022): 8–20.
- Djam'an Satoridan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 215
- Ibid, h. 300
- Indri Mahmudah and Nur Hidayat, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Siswa Pada Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 859–68.
- Lexy J Moleong, "Moleong," *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*," Bandung: Remaja Rosdakarya. Pt. Remaja Rosda Karya, 2019. h.23
- Moleong, "Moleong," *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*." h.35

Moleong. h25

Moleong. h27

P D Sugiyono, *“Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan),”* Metode Penelitian Pendidikan 67 (2019).

Peneliti, Observasi SDN 4 Bulawa (1 Agustus 2024, Pukul 09.30 WITA).

Peneliti, Wawancara Bersama Bapak Idris Nento (26 Agustus 2024, Pukul 10.00 WITA).

Ridwan Ridwan, *“Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Industri 4.0,”* Proceedings Series on Social Sciences & Humanities 4 (2022): 23–26.

Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Pt Kanisius, 2021).

Sugiyono, *“Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan).”*

Sugiyono. Hlm. 22

Sugiyono. Hlm.18

Suharsimi Arikunto, *“Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)(Kedepan),”* Rineka Cipta, 2019.